

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN  
PEKERJA SEKS KOMERSIAL TERHADAP PENULARAN PENYAKIT  
MENULAR SEKSUAL DI WILAYAH PUSKESMAS II BATURADEN  
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2012**

**Murniati<sup>1</sup>, Rosi Kurnia Sugiharti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, STIKES Harapan Bangsa Purwokerto  
Email : *kremi\_ati@yahoo.com*

<sup>2</sup> Program Studi Kebidanan, STIKES Harapan Bangsa Purwokerto  
Email : *rossy.kurnia@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*Sexually transmitted diseases is growing very rapidly-related changes in sexual behavior and the proliferation of high-risk behavior groups, such as commercial sex workers. Based visit STI clinics at the health center II Baturaden mostly suffered is cervicitis, vaginal bacteria, and candidiasis and interview some commercial sex workers the majority only knows how limiting transmission of STDs. To determine the level of knowledge by age, education level, length of time become prostitutes. This research method is quantitative descriptive cross-sectional approach, using primary data drawn from the health center II Baturaden and Localization Gang Sadar. Data collection was done on 27 to 30 June 2012. Analysis of univariate and bivariate analysis with data analysis Chi Square. Number of samples 45 respondents.*

*Knowledge of commercial sex workers against transmission of sexually transmitted diseases is quite good as much as 44% (N = 20), and unfavorable 15.60% (N = 7). Based on the knowledge age is quite good at the age of 20-25 years 22.2% (N = 10), and less good at age <20 years of 4.4% (N = 2). Based on educational level of knowledge is quite good at SMP 20% (N = 9), SMA 20% (N = 9) and lack of knowledge of both SD 6.7% (N = 3). Based on the length become prostitutes knowledge of good and pretty well owned the PSK 1-3 years 22.2% (N = 10), and less well on the respondent <1 year 11.1% (N = 5). The age and education level affect the level of knowledge of commercial sex workers against transmission of sexually transmitted diseases in the health centers ii Baturaden Banyumas regency in 2012.*

**Key words :** *sex worker, knowledge of diseases sexual transmission*

**PENDAHULUAN**

Penyakit Menular Seksual merupakan suatu infeksi atau penyakit yang pada umumnya ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui oral, anal maupun lewat vagina. Penyakit ini menyerang sekitar alat kelamin, akan tetapi gejalanya dapat muncul

dan menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, dan organ tubuh lainnya. Contohnya, baik *Human Immune Deficiency Syndrome/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dan hepatitis B dapat ditularkan melalui hubungan seks tapi keduanya tidak terlalu menyerang alat kelamin (Himawan, 2010).

Penyakit Hubungan Seksual berkembang sangat cepat berkaitan dengan pertambahan dan terjadinya migrasi penduduk, bertambahnya kemakmuran, serta terjadi perubahan perilaku seksual yang bebas tanpa batas (Manuaba, 1999). Peningkatan insiden tersebut secara tidak langsung juga terjadi karena semakin banyaknya kelompok perilaku-perilaku berisiko tinggi, seperti : anak-anak usia remaja, PSK (Pekerja Seks Komersial), pecandu narkoba, kaum homoseksual, dll.

Organisasi kesehatan dunia memperkirakan setiap tahun terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru PMS di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi gonorrhea menempati tempat teratas dari semua jenis PMS. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV/AIDS daerah yang tinggi prevalensi PMSnya ternyata tinggi pula prevalensi HIV/AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi pada kelompok pekerja seks komersial (WHO, 2008). Jumlah penduduk Indonesia yang hidup dengan virus HIV diperkirakan antara 172.000 dan 219.000, sebagian besar adalah laki-laki. Jumlah itu merupakan 0,1% dari jumlah penduduk. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPA), sejak 1987 sampai Juni 2008, tercatat 12.686 kasus AIDS – 2.479 di antaranya telah meninggal (MDGs, 2015).

Jumlah terbesar wanita yang diperdagangkan di seluruh dunia berasal dari Asia. Perkiraannya berkisar dari 250.000 – 400.000 (30 %) dari angka perkiraan global (UNICEF, 2008). Di Indonesia terdapat 190 ribu hingga 270 ribu pekerja seksual komersial dengan 7 hingga 10 juta pelanggan (UNDP, 2003). Sebanyak 129.000 perempuan Indonesia merupakan pekerja seks komersial dibawah umur 18 tahu (DEPKES RI, 2007).

Jumlah kasus baru infeksi menular seksual di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus. Jumlah tersebut dari tahun ketahun semakin meningkat. Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi (DINKES Jateng, 2011).

Berdasarkan data diperoleh, jumlah kasus baru Infeksi Menular Seksual paling banyak terjadi kasus baru terdapat di kecamatan Baturaden di wilayah Puskesmas II Baturaden dengan jumlah kasus baru terjadi pada laki-laki 35 orang, perempuan 1191 orang. Pada kasus HIV dan AIDS tidak ditemukan kasus baru, maka jumlah kasus HIV yang ditemukan di kabupaten Banyumas 144 orang dan kasus AIDS 90 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan (Dinkes Kab. Banyumas, 2011).

Berdasarkan data laporan bulanan Infeksi Menular Seksual (IMS) bulan Januari-Desember 2012, berdasarkan jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa sebagian besar laki-laki yang melakukan kunjungan pemeriksaan pada fasilitas kesehatan sebagian besar suspect gonore (65%) dan sisanya ada yang terkena Gonorea (17,46 %), urethritis non GO, sifilis dan lain-lain (BV, Bubo Kondilomata, LGV). Pada perempuan sebagian besar 45 % menderita servisititis, 25 % menderita kandidiasis dan sisanya sifilis, trikomoniasis, BV, bubo kondilomata, LGV (Seksi Penanggulangan Penyakit Dinas Kesehatan Kab. Banyumas, 2012).

Berdasarkan data jumlah kunjungan klinik IMS sebagian besar pengunjungnya adalah WPS/PPS/PSK dan sebagian besar IMS yang diderita adalah servisititis (33%), Bakteri Vagina (32,9%), dan kandidiasis (32,7 %) dan sisanya penyakit menular seksual lainnya seperti thricomoniasis, urethritis, kondiloma, sifilis, DTA, UNG, gonore dan ulkus (Puskesmas II Baturaden, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 orang pekerja seks komersial maka dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar hanya mengetahui cara pencegahan yaitu menggunakan kondom saat berhubungan seksual, jenis-jenis penyakit menular seksual yang diketahui adalah HIV/AIDS, dan dari ke 4 responden yang diwawancarai hanya satu orang saja yang mengetahui tentang penyakit menular seksual, meliputi pengertian, ciri-ciri penyakit menular seksual, jenis-jenis

penyakit menular seksual dan pencegahan penyakit menular seksual.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *observasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama dan mengumpulkan data pada waktu itu juga (Notoatmodjo, 2010) dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 45 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas II Baturaden untuk mengetahui gambaran karakteristik pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual tahun 2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel di dapatkan 45 responden dimana pengambilan sampel dilakukan pada 2 tempat yang berbeda yaitu sebagian didapatkan dari responden yang melakukan pemeriksaan di klinik IMS di Puskesmas II Baturaden dan sebagian lagi di dapatkan dengan mendatangi langsung responden ke setiap rumah-rumah kost yang ada di lokasi Gang Sadar Baturaden.

Hasil riset ini menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012. Gambaran mengenai pengetahuan pada pekerja seks terhadap penularan penyakit menular seksual di Wilayah Puskesmas II Baturaden tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pekerja seks Komersial Terhadap Penularan Penyakit Menular Seksual di Wilayah Puskesmas II Baturaden Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Presentase (%)
Baik	18	40
Cukup Baik	20	44,4
Kurang baik	7	15,6
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

(Sumber : Hasil Data Primer yang olah, 2012 )

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pekerja seks komersial di wilayah Puskesmas II Baturaden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 20 responden (44%), dan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 7 orang (15,60%).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik umur.

Tabel 2 Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Pekerja seks Komersial Terhadap Penularan Penyakit Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Umur di Wilayah Puskesmas II Baturaden Tahun 2012

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total		P value
	Baik		Cukup baik		Kurang baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
< 20	0	0	1	2,2	2	4,4	3	6,7	0,095
20-25	6	13,3	10	22,2	4	8,9	20	44,4	
26-30	5	11,1	5	11,1	0	0	10	22,2	
31-35	5	11,1	4	8,9	0	0	9	20	
36-40	2	4,4	0	0	1	2,2	3	6,7	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>40</b>	<b>20</b>	<b>44,4</b>	<b>7</b>	<b>15,6</b>	<b>45</b>	<b>100</b>	

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2012)

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa pengetahuan pekerja seks komersial berdasarkan umur yaitu pengetahuan cukup baik dimiliki oleh rata-rata responden yang berumur 20-25 tahun 10 orang (22,2%), pengetahuan kurang baik dimiliki umur <20 tahun 2 orang (4,4%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai *p-value* berdasarkan hasil perhitungan diatas sebesar 0,0095. Dengan taraf signifikan 10% nilai  $\alpha$  adalah 0,01,

sehingga dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,0095 < 0,01$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan karakteristik umur mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik Tingkat pendidikan.

Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Pekerja seks Komersial Terhadap Penularan Penyakit Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan di Wilayah Puskesmas II Baturaden Tahun 2012

Waktu Lamanya Menjadi PSK	Tingkat Pengetahuan						Total	P value	
	Baik		Cukup baik		Kurang baik				
	f	%	f	%	f	%	F	%	
< 1 tahun	4	8,9	9	20	5	11,1	18	40	0,112
1-3 tahun	10	22,2	10	22,2	2	4,4	22	48,9	
4-6 tahun	4	8,9	1	2,2	0	0	5	11,1	
Total	18	40	20	44,4	7	15,5	45	100	

(Sumber : Hasil Data Primer yang olah, 2012 )

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat di ketahui bahwa pengetahuan pekerja seks komersial berdasarkan tingkat pendidikan yaitu responden dengan pengetahuan cukup baik rata-rata dimiliki tingkat SMP 9 orang (20%) dan SMA 9 orang (20%) dan pengetahuan kurang baik dimiliki tingkat SD 3 orang (6,7%). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai  $p\text{-value}$  berdasarkan hasil perhitungan diatas sebesar 0,009. Dengan taraf signifikan 10% nilai  $\alpha$  adalah 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,009 < 0,01$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan karakteristik tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja

seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik Waktu Lamanya menjadi PSK.

Tabel 4. Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Pekerja seks Komersial Terhadap Penularan Penyakit Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Waktu Lamanya Menjadi Pekerja Seks Komersial di Wilayah Puskesmas II Baturaden Tahun 2012

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total		P value
	Baik		Cukup baik		Kurang baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
SD	3	6,7	2	4,4	3	6,7	8	17,8	0,009
SMP	9	20	9	20	4	8,9	22	33,3	
SMA	6	13,3	9	20	0	0	15	48,9	
Total	18	40	20	44,4	7	15,6	45	100	

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2012)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui pengetahuan pekerja seks komersial berdasarkan waktu lamanya mejadi pekerja seks komersial yaitu pengetahuan baik dan cukup baik dimiliki responden yang menjadi pekerja seks 1-3 tahun 10 orang (22,2%), dan pengetahuan kurang baik dimiliki sebagian kecil pada responden < 1 tahun 5 orang (11,1%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai  $p\text{-value}$  berdasarkan hasil perhitungan diatas sebesar 0,112. Dengan taraf signifikan 10% nilai  $\alpha$  adalah 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,112 > 0,01$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan karakteristik lamanya menjadi PSK tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Gambaran tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden

Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pekerja seks komersial di wilayah Puskesmas II Baturaden yang memiliki pengetahuan kategori cukup baik sebanyak 20 responden (44%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa secara keseluruhan hampir sebagian dari responden memiliki pendidikan yang cukup baik tentang penularan penyakit menular seksual.

Pengetahuan para pekerja seks yang cukup baik dari hasil penelitian diatas dikarenakan banyaknya informasi-informasi yang diperoleh oleh pekerja seks komersial melalui penyuluhan-penyuluhan, konseling-konseling, serta pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan baik melalui penyuluhan langsung maupun konseling pasca pemeriksaan di klinik IMS. Maka dari itu semakin sering responden melakukan pemeriksaan IMS mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan melalui media audio, leaflet, lembar balik, video, dll, maka akan semakin luas dan semakin baik pengetahuan responden.

Menurut pendapat Notoatmodjo (2007) yang dimaksud dengan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal dan pengetahuan mempunyai pengertian hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Hal ini dipertegas pendapat Soekanto (2004) yang menyatakan bahwa pengetahuan tersebut diperoleh melalui kenyataan (fakta) dengan melihat dan mendengar sendiri serta melalui alat-alat komunikasi, seperti misalnya dengan membaca surat kabar, mendengarkan radio, melihat film atau televisi dan lain sebagainya.

Maka dari itu dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, dikarenakan hal-hal demikian diterima dengan panca indra untuk kemudian diterima otak dan diolah dengan otak, sehingga seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Artika (2009) dengan hasil yaitu

pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori pengetahuan yang cukup baik sebanyak 70% (N=28).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik umur.

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pekerja seks komersial berdasarkan umur yaitu pengetahuan cukup baik dimiliki oleh rata-rata responden yang berumur 20-25 tahun 10 orang (22,2%).

Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin baik pula pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pola pikir yang sudah mulai dewasa dan terstruktur serta kematangan berfikir sehingga mampu memilih suatu keadaan yang dianggap merugikan atau tidak bagi dirinya. Seseorang yang sudah berumur lebih dari atau 20 tahun akan tergolong dalam golongan orang dewasa. Sesuai dimensi psikologis termasuk dalam kategori dewasa tengah (middle adult) dari 20 tahun sampai pada 40 tahun. (Hurlock, 1968 dikutip: Lutfi Wibawa, Andragogi 2) Orang dewasa akan mempunyai pola pikir yang lebih terstruktur dan stabil dan lebih matang seperti yang di kemukakan Siagian (2005) bahwa semakin lanjut usia seseorang maka semakin matang jiwanya dan semakin bijaksana, semakin berfikir rasional, semakin mampu mengontrol emosi. semakin mampu toleran dengan perilaku dan pandangan yang berbeda dari perilaku sendiri.

Hal ini sesuai dengan Notoadmodjo (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Perubahan fisik terjadi karena kematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursalam (2001) yang menyatakan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan

lebih matang dalam berfikir dan bekerja dan segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa.

Selain itu, seseorang dengan umur yang sudah cukup matang (dewasa) akan memiliki pemikiran yang lebih realistis dan mendalam. Sehingga akan berfikir lebih kritis dalam menyikapi sesuatu hal yang berkenaan dengan dirinya dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam menyikapi suatu objek dan mampu menyimpulkan objek yang menjadi fokus pemikirannya. Hal ini seperti pada teori yang di kemukakan Soekanto (2004) bahwa ilmu pengetahuan berkembang pada taraf yang tinggi yaitu bila sampai pada pemikiran dan konfrontasi simbolis dari perilaku potensial dengan model realitas yang diadopsi.

Penelitian ini sesuai penelitian yang di lakukan Artika (2009) dengan judul "Gambaran Pengetahuan Perempuan Pekerja Seks Komersial Mengenai Penyakit Menular Seksual di Desa Merta Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo" dengan hasil pada usia 16-24 tahun memiliki pengetahuan yang cukup baik dan kurang baik masing-masing 12,5% (N=2) dan pengetahuan responden usia lebih dari 24 tahun termasuk kategori cukup baik 57,5% (N=53).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik Tingkat pendidikan.

Berdasarkan tabel 3 dapat di ketahui bahwa pengetahuan pekerja seks komersial berdasarkan tingkat pendidikan yaitu responden dengan pengetahuan cukup baik rata-rata dimiliki tingkat SMP 9 orang (20%) dan SMA 9 orang (20%). Maka dari itu disimpulkan bahwa pendidikan cukup baik dimiliki tingkat SMP dan SMA.

Dapat kita telaah bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA akan lebih mudah menerima, mencerna, dan memahami setiap materi informasi tentang penyakit menular seksual yang diberikan oleh tenaga kesehatan saat terjadinya proses konseling baik pada saat pemeriksaan di klinik

IMS maupun konseling-konseling yang langsung diberikan oleh lembaga tertentu. Responden lebih menerima, mengerti serta memahami setiap komponen pernyataan yang di sampaikan baik berupa informasi secara verbal maupun non-verbal. Sesuai dengan yang dijabarkan Notoatmodjo (2007) bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dalam teori Notoadmodjo (2003) tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Sehingga seseorang yang tingkat pendidikannya semakin tinggi maka pengetahuannya pun akan tinggi.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2003) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin di peroleh oleh mereka dari gagasan tersebut.

Sejalan dengan teori diatas maka Mubarak (2011) menegaskan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mereka mendapat informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artika (2009) pada kategori SD cukup baik yaitu 50% (N=20), berpendidikan SLTP cukup baik yaitu 15% (N=6) dan berpendidikan SLTA kategori baik dan cukup baik masing-masing 5% (N=2).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012 berdasarkan karakteristik Waktu Lamanya menjadi PSK.

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual berdasarkan waktu lamanya menjadi pekerja seks komersial yaitu pengetahuan baik dan cukup baik dimiliki responden yang menjadi pekerja seks 1-3 tahun 10 orang (22,2%), dan pengetahuan kurang baik dimiliki sebagian

kecil pada responden < 1 tahun 5 orang (11,1%).

Waktu lamanya menjadi PSK dapat kita kaitkan dengan pengalaman atau sesuatu yang pernah dialami seseorang yang berhubungan dengan tempat dan waktu yang terjadi pada setiap manusia dan bisa dijadikan sebagai pedoman dan pengangan seseorang sebagai akibat dari suatu kejadian yang telah lalu. Pengalaman adalah sesuatu yg pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb). (KBBI, 2012)

Menurut Notoatmodjo (2004) cara mendapatkan pengetahuan diantaranya yaitu dengan pengalaman. Pengalaman, artinya berdasarkan pikiran kritis, akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan.

Sejalan dengan pemikiran diatas, Mubarak (2011) menegaskan pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman yang baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan. Sehingga para pekerja seks komersial yang sudah berkecimpung lama di dunia tersebut akan memiliki pengalaman yang banyak, dimulai dengan suatu kesalahan menyebabkan mereka tertular penyakit sehingga mempunyai pemikiran yang lebih kritis dalam menangani setiap resiko yang mungkin ditimbulkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dialami di masa lalu. Apabila dengan cara yang digunakan dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

Maka semakin lama responden menjadi pekerja seks komersial maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan dan akan semakin tinggi pula pengetahuan yang diperolehnya.

## SIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penyakit menular seksual dapat disimpulkan responden memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 20 responden (44%), dan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 7 orang (15,60%). Karakteristik umur mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial

terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Karakteristik tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012. Karakteristik lamanya menjadi PSK tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja seks komersial terhadap penularan penyakit menular seksual di wilayah Puskesmas II Baturaden Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

## REFERENSI

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Artika, Dewi. 2009. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perempuan Pekerja Seks Komersial Mengandai Penyakit Menular Seksual Di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. [http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=10674](http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=10674) (akses tanggal 26 Juli 2012)
- Amelia, Reta. 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Komersial Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dwi Sukarami Solok Tahun 2009*. <http://repository.unand.ac.id/view/year/2009.html>. (akses tanggal 7 Desember 2012)

- Bappenas. 2008. Let Speak Out for MDGs. [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2592](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2592). (akses tanggal 23 Desember 2012)
- Dianawati, A. 2003. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta : Kawan Pustaka
- Dinas Kesehatan. 2011. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. <http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/profil/profil2011/BA%20I-VI%202011.pdf>. (akses tanggal 9 Desember 2012)
- Dinas Kesehatan. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas*.
- Kumalasari, Intan. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Mubarak, Wahid. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Noor, N. 2009. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2001. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24253/4/Chapter%20II.pdf>. (akses 26 Juli 2012)
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Muha Medika.
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Reviliana, Pipit et al. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian PMS Di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden Tahun 2011*. <http://www.akbidylpp.ac.id/ojs/index.php/Prada/article/download/2/2> (akses tanggal : 9 Desember 2012)
- Rukiyah, 2010. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Jakarta: Trans Info Media
- Saryono. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Saifuddin. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Scorviani, dkk. 2011. *Mengungkap Tuntas 9 Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wibawa, Lutfi. 2012. *Andragogi 2*. [www.lutfiwibawa.com/andragogi\\_2](http://www.lutfiwibawa.com/andragogi_2) (akses 26 Juli 2012)
- Winkjosastro. 2009. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo